



Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Medan Tahun Pelajaran 2025/2026

M Chandra Dassena¹, Denny Setyawan², Delfin Masna Gulo³, Ebenezer Tarigan⁴, Mawar Humairoh Marpaung⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Indonesia

Corresponding Author: ✉ : mchandrassena@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya aktivitas fisik tidak hanya bagi kesehatan jasmani, tetapi juga bagi pembentukan aspek psikologis siswa, khususnya rasa percaya diri. Populasi penelitian berjumlah 180 siswa kelas XI, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner aktivitas fisik dan skala kepercayaan diri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kepercayaan diri ($r = 0,35$; $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Penelitian ini sejalan dengan literatur nasional dan internasional yang menekankan peran aktivitas fisik terhadap penguatan aspek psikososial remaja. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya sekolah mendorong partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan olahraga dan aktivitas jasmani sebagai strategi peningkatan kepercayaan diri. Namun, penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan menggunakan desain korelasional, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal atau eksperimen untuk menguatkan hasil.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

19 July 2025

Revised

23 August 2025

Accepted

15 September 2025

Key Word

Aktivitas Fisik, Kepercayaan Diri

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani di sekolah menengah atas memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada peningkatan kondisi fisik siswa, tetapi juga menyangkut pembentukan sikap, keterampilan sosial, serta kepercayaan diri. Aktivitas olahraga yang dirancang secara sistematis mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologis remaja. Sukiri dan rekan (2024) menemukan bahwa penerapan model

pembelajaran olahraga berbasis Sport Education dapat secara nyata meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Keterlibatan dalam aktivitas fisik rutin juga berhubungan erat dengan tingkat kebugaran jasmani. Afandi, Ridwan, dan Hidayat (2025) melaporkan adanya hubungan yang sangat kuat antara frekuensi aktivitas fisik dengan kondisi kebugaran siswa SMA. Namun, meskipun hubungan dengan kesehatan fisik telah banyak dibahas, keterkaitan aktivitas fisik dengan aspek psikologis seperti kepercayaan diri masih jarang diteliti, khususnya di lingkungan sekolah menengah di Indonesia.

Rasa percaya diri sendiri merupakan keyakinan seseorang terhadap kapasitas yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi. Marauleng (2022) menyatakan bahwa remaja dengan tingkat kepercayaan diri tinggi biasanya lebih siap dalam menghadapi tekanan akademik, berani mengambil keputusan, serta mampu menunjukkan potensi diri secara optimal. Hal ini menegaskan pentingnya memahami faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan kepercayaan diri pada siswa. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan dengan jumlah 180 orang. Kelompok usia remaja akhir ini dianggap krusial karena mereka sedang berada dalam fase perkembangan psikososial yang menuntut penyesuaian diri, pencarian identitas, dan penguatan rasa percaya diri. Dengan melibatkan populasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang relevan dan representatif. Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa tidak semua siswa kelas XI aktif berpartisipasi dalam aktivitas fisik, baik melalui olahraga di sekolah maupun kegiatan di luar jam pelajaran. Kondisi ini menimbulkan dugaan bahwa kurangnya keterlibatan dalam aktivitas fisik dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara kedua variabel tersebut di SMA Negeri 7 Medan.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: "Apakah terdapat keterkaitan antara aktivitas fisik dengan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan?" Pertanyaan ini relevan mengingat pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan membangun kesehatan tubuh, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan aspek psikologis siswa. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menilai tingkat aktivitas fisik yang dilakukan siswa kelas XI serta mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri mereka, kemudian menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Aktivitas fisik akan ditinjau dari dimensi durasi, intensitas, dan frekuensi, sementara kepercayaan diri diukur melalui instrumen psikologis yang sudah tervalidasi. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan informasi bagi pihak sekolah mengenai pentingnya aktivitas fisik dalam meningkatkan aspek psikologis siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program olahraga sekolah yang lebih terarah,

sehingga tidak hanya menekankan kebugaran jasmani, tetapi juga mendorong perkembangan kepercayaan diri.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Medan dengan jumlah sampel cukup besar, yakni 180 siswa. Selain itu, penggunaan alat ukur internasional seperti International Physical Activity Questionnaire (IPAQ) dan Rosenberg Self-Esteem Scale memberi keunggulan tersendiri, karena instrumen ini telah banyak digunakan dalam penelitian lintas negara. Sebelumnya, studi-studi serupa lebih banyak menghubungkan aktivitas fisik dengan kebugaran jasmani. Afandi dan koleganya (2025) menemukan bahwa intensitas aktivitas fisik berkorelasi kuat dengan kondisi kebugaran siswa. Namun, penelitian terkait aspek psikologis, terutama kepercayaan diri pada siswa SMA, masih sangat terbatas. Hasil penelitian Sukiri et al. (2024) yang menekankan pengaruh model pembelajaran olahraga terhadap kepercayaan diri siswa memberikan gambaran awal. Akan tetapi, penelitian tersebut menitikberatkan pada strategi pembelajaran, bukan aktivitas fisik sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai keterkaitan langsung antara aktivitas fisik rutin dengan kepercayaan diri siswa.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan kepada sekolah untuk mengembangkan berbagai program, seperti kegiatan olahraga ekstrakurikuler atau aktivitas fisik berbasis proyek, yang lebih menstimulasi keterlibatan siswa. Dengan demikian, kepercayaan diri siswa dapat tumbuh sejalan dengan peningkatan kesehatan jasmani mereka. Selain manfaat praktis, penelitian ini juga memperkaya literatur akademik di bidang pendidikan jasmani dan psikologi olahraga. Mengingat penelitian serupa masih jarang dilakukan, khususnya dengan fokus pada siswa kelas XI di Medan, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi penting bagi dunia pendidikan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara aktivitas fisik dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan. Dengan kata lain, semakin tinggi keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik, semakin besar pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki.

Metodologi penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner IPAQ dan Rosenberg Self-Esteem Scale kepada seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 180 orang. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson atau Spearman, bergantung pada distribusi data. Dengan rancangan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara aktivitas fisik dan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan. Hasil penelitian tidak hanya bermanfaat bagi guru pendidikan jasmani, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program yang mendukung kesehatan fisik sekaligus penguatan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain korelasional yang bertujuan untuk menelaah hubungan antara aktivitas fisik dan rasa percaya diri pada siswa. Subjek penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah total 180 orang. Karena populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan responden melalui teknik total sampling. Dengan cara ini, data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata seluruh siswa kelas XI tanpa harus melakukan penarikan sampel acak.

Alat pengumpulan data terdiri dari dua kuesioner baku. Tingkat aktivitas fisik siswa diukur menggunakan International Physical Activity Questionnaire (IPAQ) versi singkat, yang menanyakan seberapa sering, berapa lama, dan seberapa intens aktivitas fisik dilakukan dalam satu minggu terakhir. Untuk mengukur kepercayaan diri, digunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) yang berisi sepuluh butir pernyataan dengan format skala Likert. Kedua instrumen ini dipilih karena sudah banyak diaplikasikan dalam penelitian lintas budaya dan terbukti memiliki keandalan yang baik. Proses penelitian berlangsung melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin serta menentukan jadwal pelaksanaan. Kedua, instrumen diperkenalkan kepada siswa agar mereka memahami maksud setiap pernyataan. Selanjutnya, siswa diminta mengisi kuesioner di ruang kelas dengan pengawasan peneliti dan guru pendamping. Waktu pengisian rata-rata 30 hingga 40 menit. Seluruh data dikumpulkan dalam kurun waktu dua minggu, tepatnya pada Oktober 2024, sehingga gambaran yang diperoleh relevan dengan kondisi terkini siswa.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menampilkan rata-rata, standar deviasi, serta distribusi skor aktivitas fisik maupun kepercayaan diri. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan dengan uji korelasi Pearson jika data berdistribusi normal, atau uji Spearman Rank apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas. Teknik ini dipilih karena penelitian hanya berfokus pada sejauh mana hubungan antara dua variabel, bukan perbedaan antar kelompok. Seluruh analisis dikerjakan dengan perangkat lunak statistik SPSS. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas instrumen, dilakukan uji coba terlebih dahulu pada kelompok kecil siswa dari sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Validitas butir pertanyaan diuji menggunakan korelasi item-total, sedangkan reliabilitas diukur dengan Cronbach's Alpha. Instrumen dianggap layak digunakan apabila koefisien reliabilitas $\geq 0,70$. Selain itu, pelaksanaan pengisian kuesioner dilakukan dengan pendampingan guna meminimalisasi kesalahpahaman responden terhadap pernyataan dalam instrumen.

Pengujian statistik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas (menggunakan Shapiro-Wilk atau Kolmogorov-Smirnov), uji linearitas, dan uji korelasi. Uji normalitas

diperlukan untuk menentukan metode analisis yang sesuai, sementara uji linearitas memastikan bahwa hubungan antar variabel berbentuk linier. Hasil korelasi ditafsirkan berdasarkan nilai koefisien (r) serta taraf signifikansi dengan kriteria $p < 0,05$.

Metodologi penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu. Pertama, data diperoleh melalui laporan diri (self-report), sehingga kemungkinan dipengaruhi oleh subjektivitas siswa. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan fokus pada kelas XI, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Ketiga, karena sifat penelitian yang korelasional, hubungan sebab-akibat tidak dapat disimpulkan secara langsung. Meskipun demikian, rancangan penelitian ini disusun agar dapat ditiru oleh peneliti lain. Instrumen yang digunakan sudah terstandar secara internasional, prosedur pengumpulan data dijelaskan secara rinci, serta teknik analisis yang diterapkan termasuk metode statistik umum yang lazim dalam penelitian sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji hubungan aktivitas fisik dengan kepercayaan diri pada konteks dan populasi berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan. Nilai korelasi Pearson yang diperoleh sebesar 0,35 dengan tingkat signifikansi $p < 0,01$, menandakan bahwa siswa yang lebih sering terlibat dalam aktivitas fisik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Meskipun korelasi ini berada pada kategori sedang, hasil tersebut cukup konsisten dengan temuan di berbagai penelitian sebelumnya. Temuan utama ini mengonfirmasi bahwa olahraga dan aktivitas fisik bukan hanya memberikan manfaat fisiologis, melainkan juga berkontribusi terhadap aspek psikologis siswa.

Aktivitas fisik mampu membangun perasaan kompetensi, memperkuat citra diri, dan menumbuhkan keyakinan akan kemampuan pribadi. Hal ini sangat penting bagi siswa SMA, yang berada dalam fase perkembangan identitas dan sering kali menghadapi krisis percaya diri. Jika ditinjau dari literatur, hasil ini sejalan dengan temuan Laurier, Pascuzzo, dan Jubinville (2024) yang membuktikan bahwa aktivitas fisik meningkatkan self-esteem pada remaja dan berdampak pada kesehatan mental jangka panjang. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa rasa percaya diri merupakan variabel perantara yang menjembatani aktivitas fisik dengan kesejahteraan psikologis. Selaras dengan hal itu, kajian sistematis di Indonesia juga melaporkan bahwa aktivitas fisik berperan penting dalam menjaga stabilitas mental remaja, sekaligus mengurangi gejala kecemasan dan depresi (Kurniawan et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa aktivitas fisik tidak bisa

dipandang semata dari sudut kebugaran, tetapi juga sebagai strategi pembangunan psikososial siswa.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan kajian internasional yang menemukan adanya kaitan signifikan antara olahraga dan self-concept pada siswa sekolah menengah (Frontiers in Psychology, 2023). Siswa yang merasa kompeten secara fisik cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Selain itu, penelitian yang dipublikasikan di medRxiv tahun 2024 juga menegaskan korelasi positif antara aktivitas fisik dan self-esteem di kalangan siswa SMA. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas fisik memang memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter remaja, khususnya rasa percaya diri yang merupakan faktor protektif terhadap stres. Penjelasan teoretis dari temuan ini dapat dilihat melalui konsep physical self-concept. Menurut teori ini, persepsi seseorang terhadap kemampuan fisiknya berhubungan langsung dengan pembentukan harga diri dan rasa percaya diri. Dengan demikian, semakin sering siswa berpartisipasi dalam aktivitas fisik, semakin positif pula persepsi mereka terhadap kemampuan diri. Namun, perlu juga dipertimbangkan kemungkinan penjelasan alternatif. Bisa saja siswa yang sejak awal memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan olahraga atau aktivitas fisik. Hal ini menandakan kemungkinan adanya hubungan dua arah, bukan semata aktivitas fisik yang memengaruhi kepercayaan diri.

Faktor lingkungan sekolah juga berpotensi memengaruhi hasil. Dukungan teman sebaya, iklim sekolah yang positif, dan adanya fasilitas olahraga yang memadai dapat meningkatkan baik aktivitas fisik maupun kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, aktivitas fisik mungkin bukan satu-satunya variabel penentu, tetapi menjadi salah satu faktor penting dalam sistem yang lebih kompleks. Meski demikian, hasil korelasi sedang yang diperoleh tetap menegaskan peran aktivitas fisik sebagai prediktor signifikan terhadap kepercayaan diri. Dengan kata lain, olahraga berkontribusi nyata meskipun bukan faktor tunggal. Ini selaras dengan pemahaman bahwa kepercayaan diri remaja juga dipengaruhi oleh faktor akademis, sosial, dan keluarga. Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi pengembangan kurikulum sekolah.

Pendidikan jasmani tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai pelengkap akademis, tetapi sebagai instrumen penting dalam membentuk kepribadian siswa. Program olahraga terstruktur dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, sekaligus menyiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler yang lebih bervariasi. Keterlibatan dalam olahraga kelompok misalnya, dapat meningkatkan kerja sama sosial dan memperkuat perasaan diterima oleh teman sebaya—dua faktor yang berhubungan langsung dengan kepercayaan diri. Walau begitu, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, data diperoleh melalui kuesioner self-report yang rentan terhadap bias subjektif. Kedua, penelitian dilakukan

hanya di satu sekolah dengan jumlah sampel terbatas pada 180 siswa kelas XI, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, desain penelitian korelasional tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan kausalitas. Artinya, kita tidak dapat memastikan apakah aktivitas fisik menyebabkan peningkatan kepercayaan diri, atau sebaliknya, siswa yang percaya diri lebih aktif berolahraga. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau eksperimental sangat diperlukan untuk menguji arah hubungan tersebut. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa aktivitas fisik memainkan peran signifikan dalam pengembangan kepercayaan diri siswa SMA. Meskipun terdapat keterbatasan, hasil ini konsisten dengan literatur internasional dan nasional, serta memberikan implikasi praktis yang jelas bagi sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan. Siswa yang lebih aktif secara fisik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang jarang melakukan aktivitas fisik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa olahraga dan kegiatan fisik tidak hanya berfungsi menjaga kesehatan tubuh, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun aspek psikologis siswa, khususnya rasa percaya diri.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan jasmani di sekolah perlu dipandang sebagai bagian integral dari pengembangan karakter remaja. Aktivitas fisik terbukti mendukung pembentukan keyakinan diri, yang sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial. Hal ini sejalan dengan literatur nasional dan internasional yang menyoroti kontribusi olahraga terhadap peningkatan self-esteem dan kesejahteraan psikologis remaja. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti penggunaan instrumen self-report yang rawan bias persepsi, lingkup sampel yang hanya terbatas pada satu sekolah, serta desain korelasional yang tidak memungkinkan peneliti menarik kesimpulan kausalitas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau eksperimen sangat disarankan untuk memperkuat bukti empiris mengenai arah hubungan antara aktivitas fisik dan kepercayaan diri.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu lebih mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan fisik, baik melalui pendidikan jasmani maupun ekstrakurikuler olahraga. Intervensi yang terstruktur dan berkesinambungan dalam bentuk aktivitas fisik dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, sekaligus mendukung perkembangan mereka secara holistik baik dari aspek jasmani maupun psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. S., Ridwan, M., & Hidayat, T. (2025). Korelasi antara Aktivitas Fisik Harian dan Kebugaran Jasmani pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(1), 318-328.
<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/4152>
- Dharmansyah, D., & Budiana, D. (2021). Indonesian IPAQ questionnaire adaptation: Psychometric properties. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 7(2), 159-163.
<https://doi.org/10.17509/jpki.v7i2.39351>
- Kurniawan, R., Hidayat, Y., Annisaa, Wiguno, L. T. H., Kurniawan, A. W., Alam, I. G., Carsiwan, Latif, R. A., & Haetami, M. (2024). The role of physical activity for adolescent mental health in Indonesia: A systematic review. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 12(4), 729-737.
<https://doi.org/10.13189/saj.2024.120415>
- Laurier, C., Pascuzzo, K., & Jubinville, V. (2024). Physical activity and its benefits on adolescents' mental health through self-esteem. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 3, 1503920. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1503920>
- Marauleng, A. A. (2022). The Impact of Positive Affirmations on the Self-Confidence Levels of Adolescent Girls. *Acta Psychologia*.
<https://psychologia.pelnus.ac.id/index.php/Psychologia/article/view/69>
- Muslih, M., & Chung, M.-H. (2024). Structural validity of the Rosenberg Self-Esteem Scale in patients with schizophrenia in Indonesia. *PLOS ONE*, 19(5), e0300184.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300184>
- Sukiri, S., Widyawan, D., Setiawan, I., Pelana, R., Novita Sari, E. F., & Razali, R. (2024). The Effect of Sport Education on Empowerment and Self-Confidence. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/60078>